

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mukadimah Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat memuat fungsi sekaligus tujuan dari keberadaan Negara Indonesia. Fungsi dan tujuan itu adalah melindungi segenap Bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, untuk mencapai hal tersebut diperlukan suatu usaha yang berkesinambungan dan terarah. Usaha itu dikenal dengan istilah pembangunan nasional dimana pembangunan ekonomi adalah salah satu bagian di dalamnya.

Pembangunan ekonomi dicirikan oleh 3 hal yakni: pertumbuhan pada output nasional, perubahan struktur sosial, ekonomi dan politik serta terjadinya pemerataan hasil-hasil pembangunan. Pertumbuhan ekonomi bersangkut paut dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Dapat dikatakan bahwa pertumbuhan menyangkut perkembangan yang berdimensi tunggal dan diukur dengan meningkatnya hasil produksi dan pendapatan. Pembangunan mengandung arti yang lebih luas. Peningkatan produksi merupakan salah satu ciri pokok dalam proses pembangunan. Selain segi peningkatan produksi secara kuantitatif, proses pembangunan mencakup proses perubahan pada komposisi produksi, perubahan pada pola penggunaan (alokasi) sumber daya produksi diantara sektor-sektor kegiatan ekonomi, perubahan pada pola pembagian (distribusi) kekayaan dan pendapatan diantara berbagai golongan

pelaku ekonomi, perubahan pada kerangka kelembagaan dalam kehidupan masyarakat secara menyeluruh.

Kesiapan suatu bangsa dalam bersaing dalam era globalisasi ditentukan oleh pondasi dan stabilitas ekonomi nasionalnya. Salah satu hal yang perlu diketahui adalah faktor-faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi di Negara tersebut dan hubungan yang tercipta dengan perekonomian global.

Indonesia sebagai salah satu Negara *small open economy* (yang diindikasikan dengan kerentanan terhadap guncangan eksternal) dan bagian perekonomian global perlu mengetahui pola dan bentuk perekonomiannya jika dikaitkan dengan sumber-sumber pembiayaan dan dampak yang ditimbulkannya.

Pembangunan merupakan suatu proses yang menjadi tolak ukur bagi suatu negara dalam upaya menumbuhkan perekonomian suatu negara. Setiap negara senantiasa berusaha menciptakan pembangunan ekonomi yang lebih baik lagi dari sebelumnya guna mensejahterakan masyarakatnya dan menjadikan bangsa tersebut sejajar dengan negara maju lainnya.

Pada akhir tahun 1960-an, banyak negara sedang berkembang (NSB) mulai menyadari bahwa "pertumbuhan" (*growth*) tidak identik dengan "pembangunan" (*development*). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi, setidaknya melampaui negara-negara maju pada tahap awal pembangunan mereka, memang dapat dicapai namun dibarengi dengan masalah-masalah seperti pengangguran, kemiskinan di pedesaan, distribusi pendapatan yang timpang, dan ketidakseimbangan struktural (Sjahrir, 1986: Bab1). Pertumbuhan ekonomi hanya mencatat peningkatan produksi barang dan jasa secara nasional, sedang

pembangunan berdimensi lebih luas dari sekedar peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Pembangunan ekonomi yang merata serta pertumbuhan ekonomi yang terus berkembang dalam suatu negara harus didukung oleh sumber daya yang tersedia dalam wilayah masing-masing. Menurut Arsyad (1999 : 108) pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru, dan menurut Arsyad masalah pokok dalam pembangunan daerah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogeneous development*) dengan menggunakan potensi sumberdaya-sumberdaya manusia, kelembagaan, dan sumber daya fisik secara lokal (daerah).

Pembangunan Nasional bertujuan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang damai, maju, bertaqwa, dan berakhlak mulia sehingga dapat hidup layak dan sejajar dengan bangsa-bangsa maju lainnya di belahan dunia. Pembangunan nasional berhasil, tidak terlepas dari peran pemerintah daerah dalam melaksanakan pembangunan bidang ekonomi daerah, sehingga pemerintah daerah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pemerintah pusat.

Pembangunan ekonomi pada dasarnya mengoptimalkan bagaimana peranan sumber daya dalam menciptakan kenaikan pendapatan yang terakumulasi pada sektor-sektor ekonomi, yang tercermin pada besarnya tingkat pertumbuhan ekonomi rata-rata per tahun. Tercapai tidaknya kenaikan pendapatan atau

pertumbuhan ekonomi, sangat tergantung pada kemampuan daerah dalam memberdayakan sumber-sumber alam dan manusia yang tersedia di daerah.

Keadaan ekonomi daerah yang berbeda-beda terutama karena perbedaan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki dan pola pemanfaatannya serta kondisi sarana dan prasarana yang belum memadai di daerah, menyebabkan pembangunan ekonomi daerah-daerah di Indonesia menjadi tidak sama dan ini mempengaruhi perkembangan ekonomi secara nasional. Pemecahan yang biasa dilakukan selama ini adalah pemecahan yang bersifat agregatif, yakni dengan usaha memperbesar peran sektor-sektor ekonomi di masing-masing daerah tanpa mengetahui sektor unggulan untuk dikembangkan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu target yang sangat penting yang harus dicapai dalam proses pembangunan, karena pertumbuhan ekonomi dapat mengukur prestasi dari perkembangan ekonomi suatu Negara. Jika kita lihat, pertumbuhan perekonomian dunia sangat lambat terjadi pada awal tahun 1990an tidak hanya disebabkan oleh kelesuan ekonomi di Negara-negara industri, yang selama ini hampir dikatakan selalu menjadi “motor” penggerak perekonomian dunia, tetapi juga “ditarik kebawah” oleh kemunduran perekonomian yang dialami Negara-negara sosialis, baik Negara-negara bekas Uni Soviet maupun Negara-negara bekas Uni Soviet maupun Negara-negara sosialis di Eropa Timur.

Sedang membaiknya keadaan perekonomian dunia pada tahun 1992-1993 sedikit banyaknya dipengaruhi oleh semakin sehatnya perekonomian Amerika Serikat dan Negara-negara Eropa Barat, hal ini pun didukung oleh perkembangan

ekonomi Negara-negara berkembang di Asia, termasuk Indonesia yang telah melakukan reformasi ekonomi. Pada tahun 1993-1995, rata-rata pertumbuhan ekonomi per tahun antara 7% hingga 8%, yang membuat Indonesia termasuk Negara di ASEAN yang mempunyai pertumbuhan sangat tinggi.

Kebijakan Orde Baru saat itu memang telah menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat, tetapi dengan biaya yang sangat mahal (*high cost economies*) dan fundamental yang rapuh membuat Indonesia terpuruk ketika dilanda krisis ekonomi pada pertengahan Juli 1997, dengan tingkat pertumbuhan menurun hingga 4% yang tahun sebelumnya 7%, kemudian makin menurun hingga pertumbuhan ekonomi mencapai minus 13%. Hal ini tidak terlepas dari terjadinya krisis ekonomi yang melanda seluruh kawasan di dunia termasuk di Indonesia. Keadaan ekonomi menjadi carut marut, stabilitas nasional yang kurang kondusif dan banyak para investor asing yang mencabut dan tidak beroperasi lagi di Indonesia. Dan diakhir tahun 1998 pemerintah berusaha untuk meningkatkan lagi kinerja perekonomian nasional dan pertumbuhan ekonomi dapat tumbuh lagi dengan cukup menggembirakan. Sebagai gambaran, berikut ini dapat dilihat bagaimana perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia setiap tahunnya pada periode 1986-2006.

Tabel 1.1
Perkembangan PDB Riil Indonesia Tahun 1986-2006
(Atas Dasar Harga Konstan 1993)

Tahun	PDB Riil	Pertumbuhan (%)
1986	233.747,04	-
1987	246.135,65	5,30
1988	261.779,25	6,36
1989	285.561,13	9,08
1990	311.266,12	9,00
1991	339.055,34	8,93
1992	363.536,85	7,22
1993	389.908,01	7,25
1994	419.307,32	7,54
1995	454.514,10	8,40
1996	489.251,62	7,64
1997	512.245,75	4,70
1998	445.004,55	-13,13
1999	448.525,35	0,79
2000	470.592,97	4,92
2001	486.760,35	3,44
2002	504.554,17	3,66
2003	512.560,58	4,80
2004	592.225,10	5,00
2005	759.459,50	5,70
2006	873.323,60	5,50

Sumber : Laporan World Bank 2007, berbagai edisi

Berdasarkan data diatas, dapat di lihat bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada tahun 1986 sampai dengan 1996 di Indonesia mengalami peningkatan meskipun relatif tidak terlalu besar. Akan tetapi pada akhir tahun 1997 laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami penurunan yang sangat tajam, bahkan pada tahun 1998 cenderung negatif, hal itu terjadi karena pada saat itu Indonesia sedang mengalami krisis perekonomian seperti telah dijelaskan sebelumnya dan terjadi perubahan sistem pemerintahan dari pemerintahan orde

baru yang berubah menjadi sistem pemerintahan reformasi. Selanjutnya laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia meningkat sedikit demi sedikit, hingga akhirnya pada akhir tahun 2000 kembali mengalami penurunan, yang disebabkan oleh adanya pencabutan subsidi BBM (Bahan Bakar Minyak) oleh pemerintah.

Setelah adanya pemerintahan baru yang cukup kondusif, laju pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami peningkatan, meskipun dengan presentase yang masih rendah. Akan tetapi pada akhir tahun 2005 dan awal tahun 2006 laju pertumbuhan ekonomi tersebut kembali menurun dapat dilihat bahwa pada tahun 2005 pertumbuhan ekonomi mencapai 5,70%, dan mengalami penurunan pada tahun 2006 menjadi 5,50%. Ini harus segera disikapi dengan serius agar pertumbuhan ekonomi Indonesia kembali meningkat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Menurut **Todaro** (1999 : 124-130) bahwa ada tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi dari setiap bangsa. Ketiganya adalah akumulasi modal, pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi. Akumulasi modal (*capital accumulation*) meliputi semua jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan modal sumber daya. Sedangkan tujuan dari pembangunan tersebut menurut Todaro (1999 : 124-130) tujuan luhur dari pembangunan seperti pemerataan ekonomi dan sosial, pemberantasan kemiskinan, pendidikan bagi segenap masyarakat, peningkatan taraf hidup, kemerdekaan bangsa, modernisasi kelembagaan, partisipasi politik dan ekonomi, pengakuan dan pemeliharaan demokrasi, pembinaan kemandirian usaha, dan pemenuhan kepuasan perseorangan, seluruhnya bertolak dari pertimbangan-pertimbangan atas

nilai-nilai subjektif tentang hal-hal baik yang diinginkan, atau hal-hal yang sebaliknya.

Penurunan pertumbuhan ekonomi di Indonesia di duga karena rendahnya penanaman modal asing (PMA) di Indonesia, yang disebabkan oleh kurangnya stabilitas nasional perekonomian di Indonesia, perizinan untuk berinvestasi di Indonesia terlalu dipersulit, dan minimnya tingkat kepercayaan Negara asing untuk berinvestasi di Indonesia. Dengan adanya globalisasi dan pasar bebas mengakibatkan banyaknya barang-barang impor yang di pasarkan di Indonesia, sehingga Indonesia mengalami kekalahan dalam bersaing di pasaran yang mengakibatkan tingginya impor di Indonesia, dan rendahnya ekspor di Indonesia.

Selain dari penanaman modal asing (PMA) dan ekspor yang semakin menurun, penyebab lainnya yaitu teknologi yang digunakan di Indonesia relatif masih rendah dalam mengelola barang dan jasa. Dengan minimnya kualitas teknologi, maka faktor-faktor produksi tidak dapat dikelola secara maksimal khususnya kekayaan sumber daya alam, kurang begitu menghasilkan output yang tinggi dalam memberikan ketersediaan barang-barang kebutuhan masyarakat Indonesia. Investasi sumber daya manusia juga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, saat ini kualitas sumber daya manusia Indonesia jauh tertinggal dari Negara-negara sedang berkembang lainnya, seperti Malaysia dan Singapura. Hal ini dikarenakan kurang adanya perhatian pemerintah akan bidang pendidikan yang masih rendah, terbukti dengan anggaran pendidikan yang hanya dialokasikan sebesar 8%. Walaupun ada upaya pemerintah untuk menaikkan anggaran pendidikan menjadi 20%, tetapi hal ini belum dapat terealisasi, bahkan

banyak sekolah atau perguruan tinggi negeri yang diubah menjadi swasta. Otomatis masyarakat Indonesia tidak semuanya dapat mencicipi pelayanan pendidikan, hal ini menyebabkan masyarakat Indonesia kurang memiliki potensi dalam mengembangkan kekayaan alam. Dengan melihat latar belakang permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengambil judul: **“PENGARUH PENANAMAN MODAL ASING LANGSUNG, PERTUMBUHAN EKSPOR, KEMAJUAN TEKNOLOGI DAN INVESTASI SUMBER DAYA MANUSIA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA TAHUN 1986-2006”**.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka lingkup permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh penanaman modal asing langsung terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh kemajuan teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia ?
4. Bagaimana pengaruh investasi sumber daya manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh penanaman modal asing langsung terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia,
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pertumbuhan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kemajuan teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh investasi sumber daya manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai informasi tambahan bagi para mahasiswa dan masyarakat untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penanaman modal asing langsung, pertumbuhan ekspor, kemajuan teknologi dan investasi sumber daya manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Untuk memberikan sumbangan terhadap pemikiran dan perkembangan ilmu ekonomi khususnya masalah pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
3. Memberikan rangsangan dalam melakukan penelitian tindak lanjut mengenai pertumbuhan ekonomi.

1.4 Kerangka Pemikiran

Kekuatan ekonomi suatu negara atau bangsa dapat dinilai dengan berbagai ukuran agregat. Kekuatan tersebut diukur melalui sebuah besaran dengan istilah Pendapatan Nasional. Pendapatan Nasional digunakan untuk menilai perkembangan ekonomi suatu negara dari waktu ke waktu dan membandingkan dengan negara lain. Pendapatan Nasional secara sektoral dapat menerangkan struktur perekonomian negara yang bersangkutan selanjutnya diperoleh turunan (*derived measures*)-nya seperti pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita. Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah (Sadono Sukirno, 2004:9)

Selama beberapa kali pergantian pemerintahan dari Orde Lama ke Orde Baru dan sekarang Orde Reformasi, perekonomian Indonesia telah mengalami jatuh bangun. Kondisi perekonomian yang buruk tidak salah lagi sangat berpengaruh pada kelancaran pembangunan nasional. Pelaksanaan pembangunan yang dilakukan ternyata masih jauh dari target yang ditentukan.

Yang menjadi masalah adalah ukuran agregat pendapatan nasional belum mampu menunjukkan ukuran sebenarnya dari kondisi yang terjadi di Indonesia begitupun dengan pertumbuhan ekonominya. Di mana pendapatan nasionalnya tinggi tetapi kemiskinan semakin meningkat apalagi dengan dihapuskannya subsidi bagi rakyat miskin. Hal ini berarti pemerataan pembangunan belum merata kepada seluruh rakyat hanya segelintir oranglah yang bisa menikmatinya yaitu mereka yang memiliki modal (orang kaya).

Pertumbuhan ekonomi Indonesia setelah badai krisis yang menimpa Indonesia pada pertengahan tahun 1997 mengalami titik cerah yang merupakan upaya-upaya pemerintah untuk memulihkan perekonomian Indonesia. Bagaimana kondisi perekonomian Indonesia dalam hal ini pendapatan nasionalnya, pertumbuhan ekonominya dan struktur ekonomi dalam upaya pemulihan tersebut.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia selama tiga dekade terakhir diakui telah banyak memberikan kemajuan materiil, tetapi mengandung dua masalah serius. *Pertama*, perekonomian Indonesia masih sangat rentan terhadap kondisi eksternal dan volatilitas pasar finansial dan komoditas. *Kedua*, kemajuan ekonomi yang telah dicapai ternyata sangat tidak merata, baik antar daerah maupun antar kelompok sosial ekonomi. Kemajuan materiil yang telah dicapai melalui strategi pertumbuhan selama 30 tahun terakhir ini tidak banyak memberikan sumbangan yang sesungguhnya terhadap “pembangunan”.

Teori Harrod-Domar mencoba menelaah persyaratan yang diperlukan agar pertumbuhan yang mantap (*steady growth*) akan selalu berlaku dalam perekonomian. Pertumbuhan ekonomi yang mantap didefinisikan sebagai pertumbuhan yang akan selalu menciptakan penggunaan sepenuhnya alat-alat modal. Teori Harrod-Domar menganggap bahwa pertambahan dalam kesanggupan memproduksi ini tidak secara sendirinya akan menciptakan pertambahan produksi dan kenaikan pendapatan nasional. Harrod dan Domar sependapat dengan **Keynes** bahwa pertambahan produksi dan pendapatan nasional bukan ditentukan oleh pertambahan dalam kapasitas memproduksi masyarakat, tetapi oleh kenaikan pengeluaran masyarakat. Jadi menurut teori Harrod-Domar

bahwa syarat yang harus dipenuhi dalam suatu perekonomian agar tetap tercapai yaitu dengan penggunaan alat-alat modal sepenuhnya yang selalu bertambah dari masa ke masa.

Suatu perekonomian pada dasarnya memang harus senantiasa mencadangkan atau menabung sebagian tertentu dari pendapatan nasionalnya untuk menambah atau menggantikan barang-barang modal (gedung, alat-alat, dan bahan baku) yang telah susut atau rusak. Namun, untuk memacu pertumbuhan ekonomi, dibutuhkan investasi baru yang merupakan tambahan netto terhadap cadangan atau stok modal (*capital stock*). Bila kita asumsikan bahwa ada hubungan ekonomi langsung antara besarnya stok modal secara keseluruhan, atau K , dengan total GNP, atau Y - katakanlah jika dibutuhkan modal sebesar US\$3 untuk menghasilkan US\$1 dari GNP- maka hal itu berarti bahwa setiap tambahan netto terhadap stok modal dalam bentuk investasi baru akan menghasilkan kenaikan arus output nasional atau GNP. Penyusunan model pertumbuhan ekonomi yang sederhana adalah sebagai berikut:

1. Tabungan (S) adalah bagian dalam jumlah tertentu, atau s , dari pendapatan nasional (Y). Oleh karena itu, kita pun dapat menuliskan hubungan tersebut dalam bentuk persamaan yang sederhana:

$$S = sY \quad (1-1)$$

2. Investasi (I) didefinisikan sebagai perubahan dari stok modal (K) yang dapat diwakili oleh ΔK , sehingga kita dapat menuliskan persamaan sederhana yang kedua sebagai berikut:

$$I = \Delta K \quad (1-2)$$

Akan tetapi, karena jumlah stok modal K mempunyai hubungan langsung dengan jumlah pendapatan nasional atau output Y , seperti telah ditunjukkan oleh rasio modal-output, k , maka:

$$\frac{K}{Y} = k$$

Atau

$$\frac{\Delta K}{\Delta Y} = k$$

Atau, akhirnya

$$\Delta K = k\Delta Y \quad (1-3)$$

3. Terakhir, mengingat jumlah keseluruhan dari tabungan nasional (S) harus sama dengan keseluruhan Investasi (I), maka persamaan berikutnya dapat ditulis sebagai berikut:

$$S = I \quad (1-4)$$

Dari persamaan (3-1) di atas telah diketahui bahwa $S = sY$ dan dari persamaan (3-2) dan persamaan (3-3, kita juga telah mengetahui bahwasannya:

$$I = \Delta K = k\Delta Y$$

Dengan demikian, "identitas" tabungan yang merupakan persamaan modal dalam persamaan (3-4) adalah sebagai berikut:

$$S = sY = k\Delta Y = \Delta K = I \quad (1-5)$$

Atau bisa diringkas menjadi

$$sY = k\Delta Y \quad (1-6)$$

Selanjutnya, apabila kedua sisi persamaan (3-6) dibagi mula-mula dengan Y dan kemudian dengan k , maka akan didapati:

$$\frac{\Delta Y}{Y} = \frac{s}{k} \quad (1-7)$$

Persamaan (3-7), yang merupakan versi sederhana dari persamaan Harrod-Domar dalam teori pertumbuhan ekonomi mereka yang sangat terkenal itu, secara jelas menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan GNP ($\frac{\Delta Y}{Y}$) ditentukan secara bersama-sama oleh rasio tabungan nasional, s , serta rasio modal output nasional, k . Secara lebih spesifik, persamaan itu menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan pendapatan nasional akan secara langsung atau secara positif berbanding lurus dengan rasio tabungan (yakni, semakin banyak bagian GNP yang ditabung dan diinvestasikan, maka pada akhirnya nanti akan lebih besar lagi pertumbuhan GNP yang dihasilkannya). Agar bisa tumbuh dengan pesat, maka setiap perekonomian haruslah menabung dan menginvestasikan sebanyak mungkin dari GNP-nya.

Selain hal itu juga meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh pertumbuhan ekspor. Ekspor adalah benda-benda (termasuk juga jasa) yang dijual kepada penduduk negara lain ditambah dengan jasa-jasa yang diselenggarakan kepada penduduk negara tersebut, berupa pengangkutan dengan kapal, permodalan dan hal-hal lain yang membantu ekspor tersebut. Ekspor adalah kegiatan pengiriman barang-barang keluar negeri yang disertai dokumen-dokumen resmi. (Soediyono, 1989:192) dan kemajuan teknologi yaitu kemajuan yang ditandai dengan adanya perubahan proses produksi, diperkenalkannya produk baru, ataupun peningkatan besarnya *output* dengan menggunakan *input* yang sama. Seperti yang di jelaskan oleh Teori Schumpeter yang berkeyakinan bahwa pembangunan ekonomi terutama diciptakan oleh inisiatif dari golongan

pengusaha yang inovatif atau golongan *entrepreneur*, yaitu golongan masyarakat yang mengorganisasi dan menggabungkan faktor-faktor produksi lainnya untuk menciptakan barang-barang yang diperlukan masyarakat.

Kegiatan pembaharuan yang dilakukan oleh para pengusaha akan mempertinggi pendapatan masyarakat dan menaikkan konsumsi mereka. Kenaikan tersebut akan mendorong perusahaan-perusahaan lain untuk memperbesar tingkat produksinya dan mengadakan penanaman modal baru. Maka menurut Schumpeter, penanaman modal dalam perekonomian dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu ; *penanaman modal otonomi (autonomous investment)* dan *penanaman modal terpengaruh (induced investment)*. Penanaman modal otonomi ditentukan oleh perkembangan dalam jangka panjang, terutama oleh penemuan kekayaan alam yang baru dan kemajuan teknologi. Berarti penanaman modal otonomi adalah penanaman modal untuk menciptakan pembaruan-pembaruan. Sedangkan penanaman modal terpengaruh adalah penanaman modal yang dilakukan sebagai akibat dari adanya kenaikan dalam produksi, pendapatan, penjualan, atau keuntungan perusahaan-perusahaan. Dari kedua jenis penanaman modal tersebut, penanaman modal terpengaruh adalah yang paling banyak jumlahnya.

Pertumbuhan ekonomi menurut **J.S Mill** dipengaruhi oleh penanaman modal asing langsung atau sering disebut dengan bantuan luar negeri pada hakekatnya dipandang sebagai suatu cara untuk mengisi jurang antara tabungan di dalam negeri yang ada, devisa yang diperoleh pemerintah dan skill serta tingkat sumber daya manusia yang direncanakan dalam rangka mengejar target

pembangunan. Investasi Asing atau Penanaman Modal Asing (PMA) merupakan penanaman modal yang dilakukan oleh pemerintah atau warga negara asing di dalam negeri negara pengimpor modal. Modal asing dapat dimasukkan dalam bentuk modal swasta atau modal negara. (M. L. Jhingan 2004:480). Para ahli ekonomi meyakini bahwa modal mempunyai kedudukan yang istimewa dalam pembangunan.

Keyakinan ini didasarkan pada kesanggupan modal untuk menciptakan faktor-faktor lain yang penting artinya dalam pembangunan. Administrasi pemerintah yang efisien, modernisasi, berbagai jenis tenaga ahli, tenaga usahawan, dan perkembangan maupun perbaikan berbagai jenis prasarana.

Mengenai pertumbuhan ekspor, dapat dijelaskan oleh teori praklasik tentang merkantilisme Thomas Mun. Merkantilisme adalah suatu aliran/filsafat ekonomi yang tumbuh dan berkembang pesat pada abad XVI sampai dengan XVII di Eropa Barat.

Ide pokok Merkantilisme adalah sebagai berikut:

- a. Suatu Negara/ raja akan kaya/ makmur dan kuat bila ekspor lebih besar daripada impor.
- b. Surplus yang diperoleh dari selisih ($X > M$) atau ekspor netto yang positif tersebut diselesaikan dengan pemasukan logam mulia (LM), terutama emas dan perak dari luar negeri. Dengan demikian, semakin besar ekspor netto, maka akan semakin banyak LM yang dimiliki atau diperoleh dari luar negeri.
- c. Pada waktu itu LM digunakan sebagai alat pembayaran (uang) sehingga Negara/Raja yang memiliki LM yang banyak akan kaya/makmur dan kuat.

- d. LM yang banyak tersebut digunakan untuk membiayai armada perang guna memperluas perdagangan luar negeri dan penyebaran agama.
- e. Penggunaan kekuatan armada perang untuk memperluas perdagangan luar negeri ini diikuti dengan kolonialisasi di Amerika Latin, Afrika, dan Asia terutama di abad XVI sampai dengan XVII.

Ide pokok pikiran dari merkantilisme mengatakan bahwa Negara/Raja akan kaya/ makmur bila $X > M$ sehingga LM yang dimiliki akan semakin banyak. Dengan kata lain, kekayaan/kemakmuran suatu Negara/Raja identik dengan jumlah LM yang dimilikinya. LM pada waktu itu digunakan sebagai alat pembayaran/uang sehingga bila LM banyak, maka ini berarti *Money Supply* (M_s) atau jumlah uang beredar banyak. Bila *Money Supply* atau jumlah uang beredar naik, sedangkan produksi tetap/tidak berubah, tentu akan menaikkan harga barang – barang ekspor (P_x), sehingga kuantitas ekspor (Q_x) akan menurun.

Naiknya jumlah uang beredar atau *Money supply* (M_s) yang diikuti dengan peningkatan inflasi di dalam negeri tentu akan menyebabkan harga barang impor (P_M) menjadi lebih rendah sehingga kuantitas impor akan meningkat. Perkembangan yang demikian ini tentu akan menyebabkan ekspor (X) menjadi lebih kecil daripada impor (M). Atau, impor (M) menjadi lebih besar daripada ekspor (X) sehingga akhirnya LM akan menurun atau berkurang. Dengan berkurangnya LM yang dimiliki maka berarti Negara/Raja menjadi miskin karena LM identik dengan kekayaan/kemakmuran.

Perubahan dari Negara/Raja yang kaya/makmur menjadi Negara/Raja yang miskin menurut paham merkantilisme ini, dikritik oleh **David Hume** sebagai “Mekanisme Otomatis” dari *PRICE SPECLE FLOW MECHANISM*” atau PSFM.

Dengan adanya kritik David Hume ini, maka teori Pra-klasik atau merkantilisme dianggap tidak relevan, selanjutnya munculah teori klasik atau absolute advantage dari Adam Smith.

Berdasarkan *Price Specle Flow Mechanism* dari D. Hume tersebut, **Adam Smith** mengkritik aliran merkantilisme dengan mengemukakan pendapatnya sebagai berikut.

1. Ukuran kemakmuran suatu Negara, bukanlah ditentukan oleh banyaknya LM yang dimilikinya.
2. Kemakmuran suatu Negara ditentukan oleh besarnya GDP dan sumbangan perdagangan luar negeri terhadap pembentukan GDP Negara tersebut.
3. Untuk meningkatkan GDP dan perdagangan luar negeri, maka pemerintah harus mengurangi campur tangannya sehingga tercipta perdagangan bebas atau *free trade*.
4. Dengan adanya *free trade* maka akan menimbulkan persaingan atau competition yang semakin ketat. Hal ini akan mendorong masing – masing Negara untuk melakukan spesialisasi dan pembagian kerja internasional dengan berdasarkan kepada Keunggulan *Absolute* atau *Absolute Advantage* yang dimiliki masing – masing Negara.
5. Spesialisasi dan pembagian kerja internasional yang didasarkan kepada *Absolute Advantage*, akan memacu peningkatan produktifitas dan efisiensi

sehingga terjadi peningkatan GDP dan perdagangan luar negeri atau internasional.

6. Peningkatan GDP dan perdagangan internasional ini identik dengan peningkatan kemakmuran suatu Negara.

Sebagai kesimpulan, menurut teori klasik Adam Smith, suatu Negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional (*gain from trade*) dan meningkatkan kemakmurannya bila L

- a. Terdapat *free trade* (perdagangan bebas)
- b. Melakukan spesialisasi berdasarkan Keunggulan Absolute (*Absolute Advantage*) yang dimiliki.

Berdasarkan kritik saran Adam Smith terhadap merkantilisme, dapat dilihat manfaat perdagangan bebas internasional (*Free trade*). Melalui peningkatan ekspor dari masing – masing Negara, maka akan terjadi peningkatan kemampuan produksi nasional atau GDP. Karena peningkatan ekspor diatas berarti peningkatan *Income*, *Employment* dan Devisa. Hal ini akan mendorong peningkatan impor, produk yang belum mencukupi, atau belum diproduksi di dalam negeri.

Meningkatnya impor tentu akan diringi dengan peningkatan *transfer of technology*, penanaman modal, dan *demonstrations effect* yang positif, seperti manajemen pemasaran dan lain-lain. Jika hal ini terjadi, maka monopoli didalam negeri akan menurun, sedangkan persaingan akan meningkat sehingga mendorong peningkatan produktivitas dan efisiensi.

Bila produktivitas dan efisiensi meningkat, maka harga barang menjadi lebih murah dan kualitas *service* akan lebih baik. Dengan demikian daya saing produk dalam negeri akan meningkat pula. Ini menjadikan akses ke pasar luar negeri akan semakin besar, sehingga dapat meningkatkan peluang ekspor. Dengan kata lain, melalui perdagangan bebas atau *free trade* akan terjadi interaksi peningkatan ekspor dan impor sehingga mengakibatkan produksi nasional (GDP) meningkat. Ini berarti meningkatnya kemakmuran Negara. (Nopirin ; 1999)

Model pertumbuhan neoklasik **Solow** merupakan pilar yang sangat mewarnai teori pertumbuhan neoklasik. Model pertumbuhan neoklasik Solow berpegang pada konsep skala hasil yang terus berkurang (*diminishing return*) dari input tenaga kerja dan modal jika keduanya dianalisis secara terpisah. Jika keduanya dianalisis secara bersamaan, Solow juga memakai asumsi skala hasil tetap tersebut. Kemajuan teknologi ditetapkan sebagai faktor residu untuk menjelaskan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang, dan tinggi rendahnya pertumbuhan itu sendiri oleh Solow maupun para teoritis lainnya diasumsikan bersifat eksogen, atau selalu dipengaruhi oleh berbagai macam faktor.

Dalam bentuknya yang lebih formal, model pertumbuhan neoklasik Solow memakai fungsi produksi agregat standar (sama dengan yang dipakai dalam persamaan sektor modern Lewis), yakni : $Y = Ae^{\mu t} K^{\alpha} L^{1-\alpha}$, dimana Y adalah produk domestik bruto, K adalah modal fisik dan modal manusia, L adalah tenaga kerja nonterampil, A adalah suatu konstanta yang merefleksikan tingkat teknologi dasar, sedangkan e^{μ} melambangkan konstanta tingkat kemajuan teknologi. Adapun simbol α melambangkan elastisitas output terhadap modal (atau

persentase kenaikan GDP yang bersumber dari 1 persen penambahan modal fisik dan modal manusia).(M.P Todaro, 2000:117)

Sollow (1956) memanfaatkan fungsi Cobb-Douglas dalam model pertumbuhannya, yaitu sebagai berikut:

$$Q = f (K,L) \quad (1.8)$$

$$Q_t = A_t K_t^\alpha L_t^\beta \quad (1.9)$$

Dimana :

- Q_t : tingkat pertumbuhan ekonomi pada tahun t
- A_t : tingkat teknologi tahun t
- K_t : modal pada tahun t
- L_t : tenaga kerja tahun t
- α : elastisitas produksi input modal (*output elasticity of capital*)
- β : elastisitas produk dari masukan (*input*) tenaga kerja

Kalau diperhatikan corak analisa teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya mereka menelaah salah satu dari kedua persoalan berikut yaitu, a) faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi dan b) corak proses pertumbuhan.

Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang menentukan tingkat dan lajunya pertumbuhan ekonomi adalah :

1. Luas tanah, termasuk kekayaan alam yang terkandung di dalamnya
2. Jumlah dan perkembangan penduduk
3. Jumlah stok modal dan perkembangannya dari tahun ke tahun
4. Tingkat teknologi dan perbaikannya dari tahun ke tahun.

Luas tanah dan kekayaan alam lainnya yang dimiliki suatu negara adalah tetap. Oleh sebab itu ia kurang diperhatikan dalam analisa pertumbuhan dan

dianggap sebagai faktor penentu pembangunan yang tidak begitu penting. Dengan demikian menurut teori-teori pertumbuhan, lajunya pertumbuhan ekonomi terutama ditentukan oleh perkembangan penduduk, perkembangan penanaman modal dan perbaikan teknologi. Kemajuan teknologi dalam pertumbuhan ekonomi tergantung kepada pertambahan dalam penawaran faktor-faktor produksi dan tingkat kemajuan teknologi. Dengan demikian menurut neo-klasik sampai dimana perekonomian akan berkembang tergantung kepada pertambahan dalam faktor-faktor produksi dan tingkat kemajuan teknologi.

Dari ketiga faktor tersebut, faktor perkembangan penduduk dipandang tidak selalu memberikan sumbangan yang positif kepada pembangunan ekonomi. Teori klasik menunjukkan bahwa kelebihan penduduk akan menyebabkan suatu masyarakat kembali ke taraf pembangunan yang sangat rendah.

Ahli ekonomi Klasik yang banyak menumpahkan perhatiannya pada masalah pembangunan ekonomi adalah **John Stuart Mill**. Dalam berbagai hal, pendapat Mill tidak jauh berbeda dengan pendapat ahli ekonomi Klasik lainnya. Mill sependapat dengan Smith, bahwa spesialisasi atau pembagian kerja akan mempertinggi keahlian pekerja, memperbaiki organisasi produksi dan mendorong dilakukannya inovasi sehingga akan mempertinggi tingkat produktivitas dan memperlancar pembangunan ekonomi. Ia juga berpendapat sama seperti Smith, bahwa luasnya spesialisasi ditentukan oleh luasnya pasar. Teori yang dikemukakan Mill mempunyai pandangan yang sama dengan Ricardo, yaitu berlakunya pertambahan penduduk yang terus menerus, sedangkan luas tanah yang tetap terbatas, menyebabkan kegiatan ekonomi berlaku menurut hukum hasil

lebih yang makin berkurang. Mill juga berpendapat bahwa apabila pertambahan penduduk terus menerus bertambah, pembangunan ekonomi akan mengalami kemunduran dan pada akhirnya akan mencapai kondisi ekonomi *stationary stage*.

Tingkat pengetahuan suatu masyarakat merupakan faktor lain yang menentukan taraf kemajuan kegiatan industri pada waktu tersebut. Berdasarkan pandangan di atas, selanjutnya Mill berpendapat bahwa pembangunan ekonomi tergantung kepada dua jenis perbaikan, yaitu perbaikan dalam tingkat pengetahuan masyarakat dan perbaikan yang merupakan usaha-usaha menghapuskan penghambat-penghambat pembangunan yang diciptakan oleh manusia. Perbaikan dalam pendidikan, kemajuan dalam ilmu pengetahuan, perluasan spesialisasi dan perbaikan dalam organisasi produksi merupakan faktor-faktor penting yang akan memperbaiki mutu dan efisiensi faktor-faktor produksi dan akhirnya menciptakan pembangunan ekonomi.

J.S Mill menekankan pentingnya peranan pendidikan dalam pembangunan ekonomi karena menurut pendapatnya faktor tersebut melaksanakan dua fungsi penting dalam pembangunan ekonomi yaitu mempertinggi pengetahuan teknik masyarakat dan mempertinggi pengetahuan umum masyarakat. Faktor yang kedua yang dianggap paling penting daripada faktor yang pertama, karena pendidikan dapat menciptakan pandangan-pandangan dan kebiasaan-kebiasaan yang lebih modern, dan ini sangat besar peranannya untuk menentukan kemajuan ekonomi suatu masyarakat. Dalam rangka meningkatkan pendidikan, maka pemerintah harus mengalokasikan anggaran negara untuk pendidikan yang terangkum dalam kebijakan fiskal. Menurut **Jhon Dewey**, fungsi pendidikan adalah membentuk

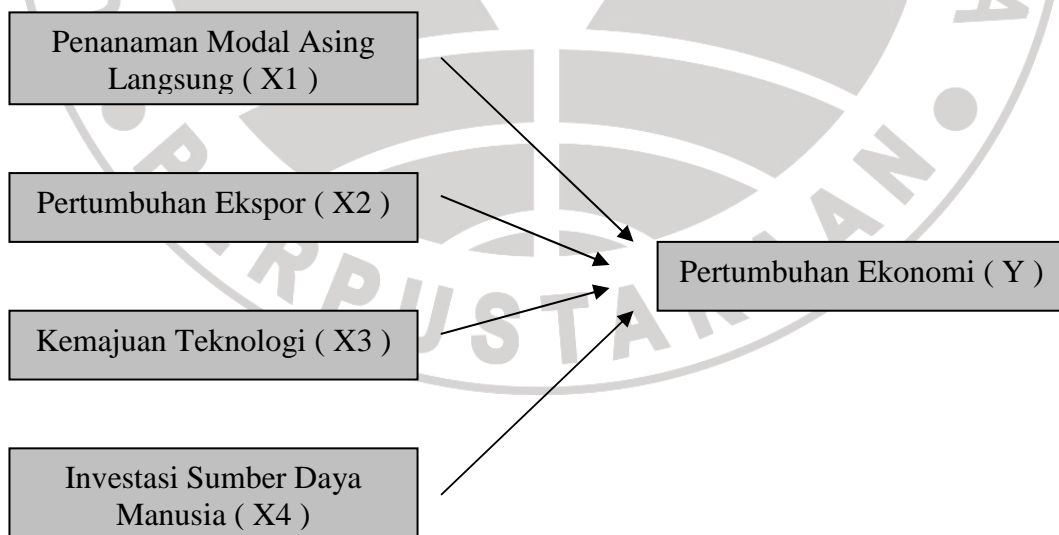
komunitas-komunitas sosial ideal sebagai bagian dari proses transformasi pendewasaan anak. Pendidikan di sini dipandang sebagai proses penanaman modal dalam bentuk “*human*“, karena kehadirannya merupakan proses mempersiapkan manusia untuk terjun di sektor produktif. (**Sudarwan Danim**, 2004:60).

Di dalam hubungannya dengan mengenal masalah-masalah pembangunan di negara-negara berkembang, teori-teori pertumbuhan antara lain menunjukkan hal-hal berikut :

1. Usaha-usaha untuk mengadakan percepatan dalam pembangunan ekonomi di negara-negara berkembang akan dihambat oleh adanya jumlah penduduk yang sangat berlebihan dan perkembangannya yang sangat pesat.
2. Perbaikan dalam tingkat kecakapan dan pengetahuan penduduk dalam suatu negara akan memberikan berbagai sumbangan positif dalam menciptakan dan mengusahakan pembangunan ekonomi.
3. Peningkatan dalam pembentukan modal akan dapat mempercepat proses pembangunan. Begitu juga perbaikan dalam teknologi yang digunakan dapat mempercepat pembangunan ekonomi.
4. Perbaikan dalam teknologi yang digunakan biasanya hanya dapat dilakukan dengan mengadakan penanaman modal. Oleh karena itu, seperti telah dikatakan, pembentukan modal yang paling ideal adalah pembentukan modal yang disertai oleh perbaikan teknologi.

5. Teori pertumbuhan klasik menyadari bahwa tanah dan kekayaan alam dapat juga menentukan tingkat dan lajunya pertumbuhan ekonomi. Ini dapat diartikan bahwa apabila tanah dan kekayaan alam belum sepenuhnya dieksploitasi, maka pengembangan faktor ini dapat memberikan sumbangan yang positif kepada usaha untuk mempercepat pembangunan.
6. Para pengusaha yang inovatif sangat penting peranannya dalam menentukan lajunya pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penanaman modal asing langsung, pertumbuhan ekspor, kemajuan teknologi dan investasi sumber daya manusia berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Maka dapat digambarkan suatu kerangka pemikiran secara sistematis seperti tertera dibawah ini:



Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran

1.5 Hipotesis

Menurut **Suharsimi** (1997:67) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penanaman modal asing langsung berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Pertumbuhan ekspor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
3. Kemajuan teknologi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
4. Investasi sumber daya manusia berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.